

# STUDI EKSEGESIS MAKNA NYANYIAN PENGAJARAN BERDASARKAN MAZMUR 47:6-9 DAN KONTEKSTUALISASI INJIL MELALUI KESENIAN KRINOK DI SUKU BATIN KABUPATEN MUARA BUNGO

Benihati Buulolo<sup>1</sup>, Teguh Saragih<sup>2</sup>, Antonius Gultom<sup>3</sup>  
Mahasiswa dan Dosen Sekolah Tinggi Teologia (STT) Swarnadwipa Medan  
Jalan Karya No. 69 Cinta Damai, Medan Helvetia  
benihati.saragih@gmail.com, teguh.epafra@gmail.com; antoniusgultom99@gmail.com

## ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini dengan adanya kesenian Krinok yang memiliki kesamaan dengan makna pengajaran berdasarkan Mazmur 47:6-9 masih sulit mengimplementasikannya di Suku Batin. Pada hal makna tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan kabar baik di Suku Batin, namun makna tersebut belum dipahami dan sulit untuk mengkontekstualisasikannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pengajaran berdasarkan Mazmur 47:6-9, dan untuk mengetahui cara mengkontekstualisasikan makna pengajaran berdasarkan Mazmur 47:6-9 di Suku Batin. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan studi eksegesa, menggunakan populasi dan sampel masyarakat Suku Batin yang bersedia memberikan tanggapannya mengenai Suku Batin. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Krinok dapat di gunakan untuk menyampaikan kabar baik sehingga masyarakat menjadi lebih baik, dan dapat menuntun mereka untuk mengenal Yesus Kristus. Sedangkan cara untuk mengkontekstualisasikannya dengan cara ikut, secara aktif dalam melestarikan budaya Krinok melalui Lek Gedang, Bersela Gedang (acara pesta menanam padi atau memanen padi) melakukan kegiatan dengan mengarang lagu yang bersifat pengajaran yang membawa kabar baik yang akan dinyanyikan dalam Pesta Lek Gedang, Bersela Gedang serta ikut mengambil bagian untuk bersedekah membantu dana yang digunakan untuk menyelenggarakan acara Lek Gedang, Bersela Gedang di tengah-tengah Suku Batin.

**Keywords:** Nyanyian Pengajaran, Kontekstual, Krinok, Suku Batin

### 1. PENDAHULUAN

Mendengar sebuah nyanyian, maka secara otomatis konteks pendengaran akan terisi dengan lagu, otak akan terus menyanyi hingga lagu tersebut berakhir. Semakin sering lagu tersebut didengar, maka lagu akan berulang-ulang diputar di dalam pikiran seseorang. Ungkapan ini sesuai dengan pendapat M. Brain and K. Hall-Geisler, (2021), ketika seseorang mendengar lagu, maka akan memicu bagian dari otak yang

disebut dengan *auditory cortex* (korteks pendengaran).

Dengan mendengar lagu atau nyanyian dari seseorang kita dapat mengetahui apakah orang tersebut sedang merasa senang atau susah hati. Oleh karena itu nyanyian memiliki makna menyatukan seluruh umat secara oukumenis dalam ibadah. Isi nyanyian yang terutama bukan perasaan hati, tetapi kekudusan dan ketulusan pribadi dalam mengakui dan menerima pengasih Allah

atas perbuatan-Nya yang besar terhadap dunia ciptaan-Nya.

Nyanyian juga diyakini dapat digunakan sebagai media yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah pengajaran karena nyanyian diyakini mampu menaikkan daya imajinasi pikiran serta mengeluarkan hal-hal tersembunyi dalam diri seseorang sehingga diingatkan kembali terhadap sesuatu (Tri Utami, 2014).

Lagu merupakan hasil dari jenis karya manusia yang dinyanyikan. Lagu pada umumnya berisi pengajaran, nyanyian pengajaran dapat menjadi sarana kesaksian yang sangat baik sebab pengajaran yang disampaikan dengan nyanyian akan sangat menyenangkan, mudah dirasakan dan diingat. Nyanyian pengajaran dapat menyadarkan kita akan kesalahan atau kekurangan kita dan menuntunya kepada perubahan dan membangkitkan semangat bagi kita, nyanyian pengajaran bisa mengingatkan kita akan nasehat-nasehat yang memotivasi agar hidup kita lebih baik.

Seperti yang disaksikan oleh E. Jensen (2007), memberi kesaksian bahwa melalui nyanyian ia benar-benar mengalami pertobatan. Namun pada zaman sekarang ini banyak sekali gubahan lagu yang bagus dan menarik didengar telinga tetapi tidak berisi atau bermakna pengajaran yang mendidik pendengarnya. Lagu-lagu yang diciptakan para musisi hanya menyenangkan pendengaran saja tanpa memasukkan ajaran yang sebenarnya lebih bermanfaat bagi kehidupan generasi masa kini. Bahkan tidak jarang lagu-lagu dengan beat yang meleting dengan keras tanpa memberikan ketiduan disukai oleh banyak orang.

Banyaknya penikmat musik yang mulai beralih dari nyanyian pengajaran yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat ke nyanyian yang bersifat vulgar dan terkesan merusak mental generasi, menimbulkan problematika yang mengakibatkan generasi muda tidak lagi menjunjung tinggi nilai moralitas yang sudah diajarkan oleh leluhur mereka. Selain itu nyanyian juga mampu menjadi sarana ucapan yang secara tidak sadar tersimpan dalam memori pendengarnya, sehingga banyak generasi

muda yang mengucapkan bahasa-bahasa tidak membangun yang mereka dengar dari lagu-lagu akibat dari daya tangkap yang kuat dan kemudian diutarakan sebagai refleksi dari ingatan yang dimiliki dalam memori mereka.

Fenomena ini tidak hanya terjadi diberbagai belahan dunia saja namun sudah menyebar secara luas di seluruh dunia bahkan ke pelosok-pelosok yang ada di negara Indonesia ini. Sebagai negara yang berlimpah dalam sumber daya alam serta manusianya, Indonesia memiliki banyak sekali keragaman budaya dengan ciri khas masing-masing yang menarik untuk diteliti.

Dalam hal ini penulis melihat ada kesenian dalam suku yang termasuk dalam negara Indonesia yaitu Suku Batin yang terletak di daerah Muara Bungo, Jambi. Suku Batin berasal dari pegunungan Bukit Barisan Sumatra Barat. Biasanya Mereka menggunakan tutur bahasa Melayu dan dialek Jambi, tetapi memiliki logat seperti bahasa Minangkabau. Kebudayaan suku Batin merupakan campuran dari kebudayaan Minang dan Melayu Jambi. Suku Batin tidak hanya menetap di satu tempat melainkan mereka suka hidup berpindah-pindah dan berjiwa gontong royong.

Kesenian suku Batin yang menjadikan nyanyian sebagai sarana untuk berkomunikasi atau menyampaikan perasaan kepada orang lain ini menjadi daya tarik yang penulis teliti dalam hal nyanyian pengajaran. Kesenian Suku Batin atau yang dikenal dengan sebutan kesenian Krinok ini biasanya dilakukan dalam upacara adat dan juga dalam pesta menanam padi atau memanen padi dan juga dalam acara seperti *Lek Gedang*, *Besela Gedang*. Dalam acara pernikahan di Suku Batin atau di sebut dengan *Lek Gedang* diwajibkan untuk memotong hewan ternak seperti kerbau atau sapi jika di adakan pertunjukkan Krinok dan hal ini wajib bagi suku Batin (Luthfiana, Rahmad, 2007).

Biasanya kesenian Krinok ini berisi mengenai pesan atau ungkapan hati yang dinyanyikan berbalas-balasan, dalam beberapa kegiatan pengajaran (nasehat) juga disampaikan melalui nyanyian. Krinok

merupakan bentuk sastra lisan masyarakat Suku Batin di Muara Bungo yang memiliki tanda-tanda seperti ikon, indeks dan simbol-simbol yang menunjukkan jati diri masyarakat Suku Batin di Bungo dan juga mengandung banyak nilai-nilai kehidupan. Krinok ini biasanya digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dan juga digunakan sebagai nyanyian untuk menghibur diri.

Dalam kitab Mazmur ada banyak sekali nyanyian yang dipakai dalam berbagai aspek kehidupan manusia saat beribadah (Mazmur 98, 100), berdoa (Mazmur 83, 88), mengucap syukur (Mazmur 9, 33), susah (Mazmur 120, 129, 130), pernikahan (Mazmur 45), sebagai pujian bagi Allah (mazmur 40, 99, 150). Nyanyian dengan bermazmur ini dinyanyikan untuk menguatkan/ menghibur ketika berada dalam kondisi yang tidak baik. Selain itu nyanyian dalam mazmur ini juga berfungsi dalam didaktik atau pengajaran mengenai bagaimana sikap atau respon dalam menyikapi kehidupan sehari-hari dan yang paling utama ialah nyanyian dinyanyikan untuk memuji Allah yang telah menyatakan kasih-Nya melalui penebusan yang dilakukan oleh Kristus Yesus kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Nyanyian pengajaran untuk menyampaikan bahwa Allah telah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal agar semua orang yang percaya kepada-Nya dapat beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:16) harus disampaikan kepada semua orang. Matius 28:19-20 menjelaskan bahwa setiap orang percaya di beri tugas untuk menyampaikan Injil keseluruh bangsa. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang percaya yang memandang bahwa tugas untuk memberitakan Injil hanya diemban oleh penginjil atau misionaris saja. Hal ini mengakibatkan banyak pengubah lagu yang belum mengenal Allah menciptakan lagu sesuai dengan keinginan hati mereka tanpa mengetahui bahwa nyanyian pada hakikatnya diciptakan untuk menyenangkan hati Allah.

Menurut penulis Injil bukan hanya tanggungjawab pendeta/ misionaris

melainkan semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus untuk mengambil bagian dalam pemberitaan Injil. Hal ini adalah tanggungjawab setiap orang yang sudah mengenal Yesus untuk mengajarkannya kepada setiap orang yang belum mengenal Dia bahwa Yesus adalah juruselamat umat manusia.

Telepas dari pemahaman orang percaya bahwa menyampaikan Injil adalah tugas misionaris/ penginjil, masih banyak misionaris/ penginjil yang mengalami kesulitan dalam pemberitaan Injil karena kurangnya pemahaman yang dimiliki untuk mencari jembatan yang dapat dipakai untuk menghubungkan Injil dengan kebudayaan masyarakat suku Batin. Sondegau berpendapat bahwa Sebagai misionaris perlu memahami bagaimana mengkomunikasikan Injil dan merelevansikannya dalam konteks kebudayaan (Sondegau, Kleopas (2017:60-79).

Setelah melakukan observasi terhadap kesenian Krinok yang ada di suku Batin penulis berpendapat bahwa bahwa kesenian krinok dapat di pakai sebagai jembatan untuk mengkontekstualisasikan nyanyian pengajaran berdasarkan Mazmur 47:6-9. karena makna dari Mazmur 47:6-9 adalah Nyanyian pengajaran, sedangkan kesenian Krinok biasanya di lakukan melalui nyanyian yang berisikan kata-kata pengajaran, penghibur dan alat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

## 2. KAJIAN TEORI

### **Pengertian Nyanyian Pengajaran**

Nyanyian sering diistilahkan dengan lagu. Lagu adalah komponen musik yang terdiri atas perpaduan lirik dan lagu/nada. Dalam lirik terdapat susunan kata-kata yang mengandung arti/makna tertentu. Nyanyian/ lagu merupakan syair yang di lafalkan sesuai nada, ritme, birama, dan melodi tertentu hingga membentuk harmoni. Nyanyian/lagu ini yang berarti gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan tempora (biasanya diiringin dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik

yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Dan ragam nada atau suara yang serirama disebut juga dengan lagu.

Makna yang terdapat dalam sebuah nyanyian berbeda-beda sesuai tujuan yang menciptakan nyanyin tersebut, selanjutnya nyanyian memberi makna untuk melakukan sugesti, persuasi dan memberikan nasehat. Kemampuan-kemampuan sebuah lirik lagu terjadi karena pengarang lagu yang menyampaikan ide dan gagasan melalui kata ataupun kalimat yang dapat menimbulkan sikap dan perasaan tertentu (Subekti, Anik, 2007).

Nyanyian pengajaran merupakan nyanyian yang memiliki makna untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan juga sebagai ungkapan Iman orang percaya (Kannet W. Osbeck, 1982), menyatakan bahwa iman Kristen merupakan iman yang bernyanyi.

Melalui nyanyian, seseorang memuji dan menyembah Tuhan yang diimani telah memberikan hidup dan anugerah dalam kehidupannya. Inilah yang disebut dengan dimensi vertikal sedangkan dimensi horizontalnya merupakan nyanyian yang dapat membangun kehidupan bersama umat Allah (David F. Detwiler, 2021:365).

Pengajaran doktrin kekristenan dengan pemahaman akan kasih Allah kepada dunia dan pengakuan bahwa Allah berkuasa dalam kehidupan manusia : Mazmur, Kidung pujian-pujian, Nyanyian Rohani, Nyanyian kristen dalam bentuk baru (Nyanyian kontekstual, Nyanyian Rohani Kontemporer, Pesan pengajaran yang disampaikan melalui nyanyian).

Kehidupan kekristenan tidak terlepas dari nyanyian, nyanyian ini dimanfaatkan untuk : 1) Nyanyian sebagai sarana pendidikan (Theo Witkamp, 1994:20-27), 2) Nyanyian sebagai cermin perkembangan sosial (Hosea Abdi Widhyadi, 1994:167), 3) Nyanyian sebagai pernyataan Iman Kristen (Sunjaya, Lily Lisdawati, 1985:45-50).

Nyanyian pengajaran dilakukan dengan tujuan untuk mengajarkan kepada orang akan motivasi-motivasi hidup, untuk memberi semangat dan untuk mengingatkan kita akan

kasih Allah seperti yang dilakukan oleh Bani Korah, Mazmur 42:1, mengungkapkan betapa rindunya Ia kepada Tuhan. Nyanyian dalam kehidupan orang kristen bertujuan untuk mewakili doa, dan melalui nyanyian manusia dapat menjalin komunikasi dengan Allah (James F. White, 2002).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Suku Batin yang berada di daerah Tanah Bekali, Empelu di Kecamatan Tanah Sepenggal Kab Bungo Provinsi Jambi, kurang lebih empat bulan sejak dari tanggal 21 April 2021 sampai tanggal 28 Agustus 2021, dengan sampel sebanyak 7 orang, dengan menggunakan teknik Sampling Insidental (*Reliance Available Sampling*), dengan alasan bahwa teknik sampling ini mengandalkan pada keberadaan subjek untuk dijadikan sampel yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dipandang cocok sebagai sumber data maka subjek tersebut dijadikan sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumen (studi kepustakaan, internet searching). Analisis teks mulai latar belakang teks, observasi teks (gramatikal, historical, geografis, leksikon, budaya, tafsiran teks, indikator teks dan kontekstualisasi).

Analisis data dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data).

### 4. HASIL PENELITIAN

#### Makna

Selama melakukan penelitian baik dengan metode studi kepustakaan maupun metode observasi atau praktek langsung kelapangan, penulis menemukan bahwa masyarakat suku Batin menyampaikan kabar baik melalui nyanyian yang dinyanyikan pada saat acara pernikahan, dan panen, Suku Batik memberi pesan melalui nyanyi-nyanyian yang berisi pengajaran untuk menghibur diri dan juga untuk menghibur orang lain.

Pengajaran yang disampaikan melalui kesenian Krinok akan menjadi pedoman

dalam kehidupan mereka karena isi dari nyanyian tersebut merupakan nasehat-nasehat dari yang menyampaikan pesan. Hal ini juga mengingatkan mereka untuk mengagungkan tamu-tamu besar dan membawakan nyanyian-nyanyian Krinok dan Tari Tauh.

### **Kontekstualisasi Injil dalam Mazmur 47:6-9 ke dalam Kesenian Krinok di Suku Batin**

Kabar baik melalui nyanyian dan mazmur dengan menyanyikan Krinok untuk menghibur setiap orang yang mendengarnya pada acara Beselang Gedang dan Lek Gedang, dengan pendekatan kebudayaan mereka. Melalui kesenian Krinok penulis mengabarkan Injil sekaligus untuk menghibur setiap orang yang mendengar nyanyian tersebut, dan dengan menggunakan kesenian Krinok ini akan menumbuhkan jembatan dalam menyampaikan kabar baik dengan mengkontekstualisasikannya sehingga makna atau isi nyanyiannya berdasarkan Firman Tuhan.

### **Implikasi**

Untuk mengimplikasikan makna nyanyian pengajaran berdasarkan Mazmur 47:6-9 ke dalam suku Batin Kabupaten Maura Bungo Di Provinsi Jambi, satrategi yang peneliti buat kedepanya yaitu membangun hubungan kepada masyarakat suku Batin, maka peneliti mengambil tindakan untuk membuat perencanaan jangka panjang. Perencanaan yang peneliti lakukan akan melibatkan masyarakat suku Batin untuk mengambil bagian dalam pelaksanaanya. Seperti halnya dengan memberdayakan muda-mudi untuk melestarikan kesenian Krinok sebagai alat untuk mengkomunikasikan Injil. Penulis akan membuat lagu yang dapat di nyanyikan

dengan berisikan kata-kata pengajaran dan ayat-ayat Firman Tuhan. Dengan harapan ketika kesenian krinok di nyanyikan dan tari Tauh di pertunjukkan maka yang di sampaikan yaitu isi dari ayat-ayat Firman Tuhan.

## **5. KESIMPULAN**

Menyatakan kabar baik melalui nyanyian dan Mazmur merupakan hasil dari seni karya yang dapat di nyanyikan. Nyanyian dapat dipakai untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, dari makna nyanyian pengajaran penulis bermaksud untuk mengkontekstulisasinya dalam suku Batin melalui kesenian Krinok. Krinok merupakan seni pertunjukkan bagi masyarakat suku Batin Kabupaten Muara Bungo Provinsi Jambi. Krinok ini biasanya dipertunjukkan pada saat *lek gedang*, *beselang gedang*, pada saat inilah muda-mudi berkumpul bernyanyi dan menari bersama untuk mengukapkan isi hati mereka melalui nyanyian yang mereka lantukan, maka penulis berpendapat bahwa seni Krinok ini bisa jadi jembatan untuk menyampaikan kabar baik dengan cara nyanyian Krinok ini di ganti liriknya dengan kata-kata yang mengajar atau ayat-ayat dari Alkitab.

Untuk mengkontekstualisasikan Injil dengan cara membangun hubungan dengan masyarakat di sana sambil belajar bahasa yang mereka pakai untuk sehari-hari agar penulis lebih mudah berkomunikasi kepada mereka serta mempelajari kesenian Krinok secara mendalam sehingga penulis dapat menciptakan lagu. Penulis berharap melalui lagu yang penulis buat mereka mengalami pertobatan akan kasih Allah, dan melalui makna nyanyian pengajaran ini masyarakat suku Batin akan menerima Injil yang penulis sampaikan.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Afifuddin & Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Agus, Hasan Basri. *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*.
- Bruce, Wilkinson. 2017. *Mengenal Alkitab Secara Lengkap dalam Waktu Singkat*. Jakarta: Gandum Mas.

- Centers, Education. *A Guide To Reading The Old testament part II; the stage is set*. Chicago: ACTA publikations.
- Christiani, Tabitan Kartika. 1994. *Musik Gerejawi Untuk Anak-Anak*. Jurnal Teologi Gema Duta Wacana.
- Detwiler, David F. 2021. *Church Musik and Colossian 3:6 dalam Bibliotecha Sacra* Volume 158 No 631. USA: Dallas Theological Seminary.
- Deuchar, Andrew. 2005. "Contextual theology", *The Rectory*.
- Dop, H.A. Van. 1983. *Menggubah Nyanyian Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- F, Browning W.R. 2009. *Kamus alkitab a dictionary of the bible*. Jakarta: gunung mulia.
- Fiktorahadi, 2022. *Bersorak-Sorai Bagi Gunung Batu Keselamatan Kita: Analisis Sepuluh Mazmur*. Bandung.
- Free, Gordon D. 1989. *hermeneutic: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas.
- Groenen, C. 1992. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, Indah. 2020. *Estetika Pertunjukkan Kesenian Krinok Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. *Jurnal Universitas Jambi*.
- Hesselgrave, David J. & Rommen, Edward. 2019. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Indhra, Feerlie Moonthana Karim. 2018. *Bahasa Dan Sastra Universitas Jambi*. *Jurnal*.
- J, I. Packer. 2003. *Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum.
- Johansson, Calvin M. 2002. *Didcipling Musik Ministry, Grand Rapids*, Michigan: Hendrickson.
- Ken malmin, Kevin J. conner. 2004. *Interpreting the scriptures hermeneutuk*. Malang: Gandum Mas.
- Kirk, J. Aandrew. 2018. *Apa Itu Misi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kohler, K. "The Sabbath and festivals in pre-exilik time," *journal of the amerika orintal society* 37 1917: 209-223. Scholtz, "matthew 13 end the feasts of the lord."
- Listya, Agastya Rama. 2005. *Ibadah Dan Nyanyian Rohani Kontemporer: Berkat Dan Kutuk? Diskusi Musik Gereja*, Bu Uksw.
- Lilbi. 1988. *Kitab Suci Perjanjian Lama (Catatan Pendahuluan Kitab Mazmur)*, End: Nusa Indah.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2008. *Kesultanan Sumatra Dan Negara Colonial: Hubungan Jambi Batavia (1830-1907) Dan Bangkitnya Belanda*.
- Logman III, Tremper. 1992. *Bagaimana Menganalisis Kitab Mazmur*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Luthfiana, rahmad. 2007. *Krinok pada kebudayaan suku batin Provinsi Jambi Kontiunitas, perubahan, dan Fungsi (sikripsi)*. Universitas Sumatera Utara.
- M. Brain and K. Hall-Geisler, "Hoe Electric Motors Work," howstuffworks, 5 Oktober 2021. [Online]. Available: electronics.howstuffworks.com. [Accessed 28 Juni 2022].
- Masindan. 1987. *Sastra Lisan Melayu Langkat*. Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Jakarta
- Mesa, Jose M. de. "Contextual Theologizing: Future Perspective".
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. XVII. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moon, Cyris H. 1995. "Models of Contextual Theology: The Struggle for Cultural Relevance". *Ecumenical Review*.
- Muzairi, 2003. "Hermeneutika Dalam Pemikiran Islam". Yogyakarta: Islamika.
- P, Ricoeur. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on language, action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutic teori baru mengenai interpretasi di indonesia*. Yogyakarta pustaka pelajar.

- Pass, David b. 1989. *Musik and the church*. Tenessee broadman.
- Peters, George W. 1977. *Issues Confronting Evangelical Missions dalam Evangelical Mission Tomorrow*. Pasadena California: William Carey Library.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kulitatif*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Saunders, *the Pinture of Redemption in the Feasts of israel (gospel)*.
- Schreiter, Robert J. 2006. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Setiawan David Eko. 2020. *Jurnal: Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontekstualisasi*.
- Silitonga, R. 2018. *Amanat Agung dan kemajemukan Agama: suatu Refleksi,*” jurnal stulos.
- Sondegau, Kleopas. *Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan Suku Migani Di Papua*.17, no. 1 (2017) : 60-79.
- Subekti, Anik. 2007. “Analisis Kumpulan Lirik Lagu Karya Ebiet. G. Ade (Sebuah Pendekatan Semiotik)”. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Sugiono. 2020. *Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34*. Yogyakarta: STT Jafray.
- Sumaryono, E. 2002. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunjaya, Lily Lisdawati. 1985. *Peran Musik Dalam Jemaat Pelita Zaman 2*.
- Tinambunan, Marsius. 1994. *Tentang Menyanyi Dalam Ibadah Gereja Bagaimana Keadanya Dan Bagaimana Semestinya*. Jurnal Teologi Gema Duta Wacana.
- Tomatala, Yakob. 2004. *Penginjilan Masa Kini*. Malang: gandum mas.
- Umengan, Perry. 2012. *Musik Gerejawi Kontekstual Etnik Salah Satu Sarana Evangelisasi Masa Kini Dalam Liturgi Kreatif* . Seminar Musik Gereja Stt
- Utami, Tri. 2014. *Penggunaan Media Lagu (Nyanyian) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sd Negeri Tlogopandogan 2 Kecamatan Gajah Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2013/2014*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- W. Terry. 2003. *New York America’s Worship War*. Peabody. Massachussts: Hendrikson.
- Webster, Noah. 1976. *Webster’s New Universal Dictionary of the English Language: Unabridge*. Grand Rapids: Webster’ s universal Press.
- White James F. *Pengantar Nyanyian Ibadah Kristen* . Bpk Gunung Mulia.
- Whiteman, Darrell L. 1997. “Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge” International Bulletin of Missionary Research 21, no. 1.
- Widhyadi. Hosea Abdi. 1994. “Musik Sebagai Penyataan Hidup Manusia Di Hadapan Tuhan Dan Di Hadapan Sesamanya.” Jurnal Teologi Gema Duta Wacana.
- Widjaja, Fransiskus irwan. *Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1.
- Witkamp, Theo. 1994. *Mazmur-Mazmur Kekristenan Purba Dalam Konteks Yahudi Abad Pertama* Jurnal Gema Teologi.